

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan sebuah organisasi yang dimiliki oleh orang perorangan atau sekelompok orang yang berkolaborasi untuk meraih tujuan.. Menurut (Windya & Erna, 2020), perusahaan memiliki tujuan jelas agar dapat menjaga keberlangsungan hidup usahanya. Anjasari & Andriati (2016) mengemukakan bahwa terdapat berbagai tujuan dari didirikannya perusahaan, tujuan pertama yakni dapat mencapai laba atau keuntungan yang besar, kedua adalah memberikan memakmurkan kepada pemilik usaha maupun pemegang saham, dan yang ketiga ialah memaksimalkan nilai perusahaan.

Upaya perusahaan dalam memaksimalkan usaha bisnis paling fokus pada tujuan ketiga. Pada tujuan ketiga, merupakan tujuan yang memiliki dampak pada jangka panjang dalam keberlangsungan perusahaan. Sigalingging (2019) menemukan bahwa nilai perusahaan merupakan hasil dari proses aktivitas bisnis sejak didirikannya perusahaan hingga kini dalam bentuk kondisi tertentu sebagai representasi dari kepercayaan masyarakat kepada perusahaan. Nilai perusahaan dapat dikatakan sebagai prestasi yang sesuai dengan keinginan dan rencana pemilik usaha. Adanya peningkatan nilai perusahaan dapat tercermin pada harga saham dari perusahaan. Jika

harga saham tinggi, maka semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan menjadi aspek paling penting karena berkaitan dengan keberlangsungan hidup perusahaan yang sesuai dengan istilah *Going Concern* dimana tujuan didirikannya perusahaan untuk terus mempertahankan keberlanjutan usaha bisnisnya (Khairiyani, 2019).

Safitri & Sukarmanto (2016) mengatakan bahwa nilai perusahaan menjadi penting bagi investor untuk menilai kinerja perusahaan (*firm value* atau *enterprise value*) secara menyeluruh. Investor akan menjadikan nilai perusahaan sebagai indikator penting dalam penilaian pengelolaan keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan dengan nilai perusahaan tinggi dianggap mampu memberikan kesejahteraan bagi para pemegang sahamnya (Akmala & Kartika, 2020). Akan tetapi, harga saham perusahaan pun sudah pasti fluktuatif dan tidak konstan. Hal tersebut terjadi baik karena faktor dari dalam (internal) perusahaan maupun luar (eksternal) perusahaan. Faktor eksternal yang berpengaruh pada pergerakan harga saham perusahaan yakni seperti pandangan masyarakat dan reputasi perusahaan. Jika masyarakat memandang buruk terhadap perusahaan disebabkan oleh berbagai hal, dapat menyebabkan buruknya pandangan pasar pula.

Seperti pada kasus yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat mengenai tercemarnya sungai dan pesisir pantai Desa Maba Pura, Maluku Utara akibat dari operasi tambang PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM). PT ANTAM merupakan salah satu perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di BEI. Perusahaan *basic material* termasuk dalam

perusahaan yang menyumbang dampak besar kerusakan lingkungan karena kegiatan operasionalnya yang melibatkan pengolahan bahan mentah. Dalam kasus tercemarnya sungai dan pesisir pantai Desa Maba Putra, masyarakat setempat mengakui bahwa sungai dan pesisir seringkali tercemar lumpur akibat kegiatan operasional PT Aneka Tambang Tbk semenjak perusahaan tersebut masuk Halmahera Timur dan mulai beroperasi. Akibat dari pencemaran tersebut, memberikan dampak buruk lainnya seperti warga yang harus membeli air karena sumber air bersih hilang dan ekosistem laut tercemar. Kasus ini membuat keresahan tinggi pada diri masyarakat sekitar akan dampak lebih buruk kedepannya jika dibiarkan saja, dan dapat berpotensi mengurangi kepercayaan investor akan tanggung jawab dari perusahaan terhadap aspek lingkungan dan sosial sekitar (Mongabay, 2021).

Kasus lainnya ada pada perusahaan sektor energi, yakni dikeluarkannya salah satu perusahaan sektor energi dari Indeks Quality30 oleh Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang dimaksud yakni PT RMK Energy Tbk. Dalam kasusnya, PT RMK Energy Tbk. dikeluarkan dari Indeks Quality30 akibat dari menurunnya harga saham perusahaan yang terus-menerus selama beberapa bulan. Indeks Quality30 tersebut berfungsi untuk mengukur naik dan turunnya harga saham yang emitennya masih dalam indeks serta menjadi patokan para investor untuk berinvestasi di pasar saham. PT RMK Energy Tbk. dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia dikarenakan harga sahamnya yang terus menurun selama enam bulan berturut-turut, yakni pada Bulan Agustus hingga Januari 2023 (Rmolsumsel, 2024).

Adanya penurunan harga saham PT RMK Energy Tbk. merupakan imbas dari peristiwa ketika perusahaan mendapat sanksi dari Kementerian Lingkungan (KLHK) karena telah melakukan pelanggaran lingkungan yang memberikan dampak buruk dan merugikan kepada masyarakat sekitar. Beberapa kali masyarakat melakukan pengaduan atas keberatannya terhadap pencemaran lingkungan terutama pencemaran udara akibat debu dari pengolahan batu bara yang sangat mengganggu aktivitas masyarakat sekitar terlebih masyarakat Selat Punai, Kecamatan Gandus Palembang yang dekat dengan *conveyor* batu bara. Hal tersebut membuat kepercayaan masyarakat luas terkait tanggung jawab perusahaan pada lingkungan sekitar menjadi menurun dan berdampak pada pandangan pasar hingga dapat menurunkan nilai perusahaan (Kompas.com, 2023).

Berdasarkan kasus diatas, bisa dinyatakan bahwa perusahaan tidak hanya dibutuhkan untuk fokus mengejar keuntungan sebesar-besarnya saja. Dibalik itu, banyak tantangan yang akan dilalui perusahaan dalam mempertahankan tingkat nilai perusahaan demi kelangsungan hidup bisnisnya. Tantangan lain yang perlu diperhatikan perusahaan yakni dalam persoalan lingkungan, karena segala aktivitas operasional perusahaan akan melibatkan lingkungan, sehingga lingkungan pun memiliki kontribusi dalam mencapai tujuan sebuah perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan harus memberikan komitmen pada lingkungan hidup dan sosial sebagai hal yang penting dari kegiatan operasional perusahaan (Ningsih & Rachmawati, 2017).

Dari yang disampaikan oleh UY & Hendrawati, (2020), perusahaan sudah sepatutnya tidak hanya mengejar keuntungan, namun juga berfokus pada *triple bottom line*, yakni terdiri dari keuangan (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*). Didalamnya melihat bagaimana keberlangsungan perusahaan bisa bertahan dengan melibatkan aspek lingkungan hidup dan sosial masyarakat disekitar. Tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan sosial diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menyatakan bahwa Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Sigalingging, 2019).

Perusahaan mengimplementasikan tanggung jawabnya terhadap sosial dengan cara memberika kegiatan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan mengungkapkannya didalam laporan keberlanjutannya. Jika perusahaan telah mengungkapkan CSR dalam laporannya, dapat dinilai bahwa perusahaan tersebut telah ikut serta melestarikan lingkungan hidup dan menjaga hubungan sosial dengan baik. Dari sini investor juga akan tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan karena citranya yang baik dan memberikan motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan pihak yang berhubungan dengan perusahaan dan kualitas lingkungan (UY & Hendrawati, 2020).

Penelitian Sigalingging, (2019); UY & Hendrawati, (2020); Bella & Muslim, (2022); Praneta & Winingrum W A, (2024); Ariadi et al, (2022)

menemukan bahwa variabel CSR memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut terjadi karena adanya pengungkapan dan praktik CSR, dapat meningkatkan efisiensi operasional, memenuhi tuntutan masyarakat terkait tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan hingga membangun kepercayaan masyarakat dan konsumen, serta menarik minat investor. Bertolak belakang dengan penelitian Limantara et al, (2021); Ningtias et al., (2023); Khomariyah et al., (2023); Fauzia & Sari (2023) memberikan hasil bahwa variabel CSR tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut disebabkan dari hasil penelitian-penelitian tersebut, menemukan bahwa para investor tetap membeli saham pada perusahaan terlepas bagaimana perusahaan mengelola praktik CSR-nya. Seberapa banyak perusahaan mengungkapkan kegiatan CSR tidak berdampak pada nilai perusahaan dan bukan menjadi acuan investor dalam memutuskan investasi.

Dari kasus PT Aneka Tambang Tbk dan PT RMK Energy Tbk, membuktikan bahwa citra perusahaan akan naik jika kinerja lingkungan dari perusahaan tersebut dapat dinilai baik pula. Kinerja lingkungan menjadi cara dari manajemen perusahaan untuk mencegah adanya kerusakan lingkungan sekitar yang berimbas dari aktivitas operasional perusahaan. Hal tersebut juga dilakukan dalam rangka melestarikan lingkungan sekitar (Sapulette & Limba, 2021). Fauzia & Sari, (2023) mengatakan bahwa perusahaan pasti menghasilkan limbah hasil dari aktivitas produksi usahanya, oleh sebab itu perusahaan memerlukan biaya untuk mengatasi

masalah limbah tersebut. Jadi, investor akan melihat seberapa besar biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi limbah dan menjaga kelestarian lingkungan. Hal tersebut juga dapat menunjukkan seberapa besarnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya.

Perusahaan yang mengeluarkan biaya besar untuk lingkungan dapat mendapatkan reaksi positif dari para investor, yang nantinya akan meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan. Sebab, performa lingkungan yang positif dari sebuah perusahaan bisa memperkuat kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya akan memperbaiki reputasi perusahaan. (Hariati & Widya, 2016).

Penelitian Khairiyani et al., (2019); Sapulette & Limba, (2021); Parahdila et al., (2022); Fauzia & Sari, (2023); Harahap, (2023); Praneta & Winingrum W A, (2024); Norsita & Yuliana, (2024); Amani et al., (2024) menemukan bahwa kinerja lingkungan memberikan pengaruh pada nilai perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena jika perusahaan mampu membuktikan bahwa kinerja lingkungannya baik, maka akan memberikan citra baik pula dimata masyarakat, investor dan calon investor. Perusahaan akan dinilai peduli kepada lingkungan yang tinggi dan mampu memberikan pencegahan terhadap dampak buruk dari hasil aktivitas bisnisnya yang bisa saja mencemari lingkungan. Dari situ, perusahaan mendapat respon positif dari investor dan akan meningkatkan nilai perusahaannya.

Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian Sigalingging, (2019); UY & Hendrawati, (2020); Hapsoro & Adyaksana, (2020); Bella & Muslim,

(2022); Khomariyah et al., (2023); Rahmawati & Yuyetta, (2024) yang mengatakan bahwa kinerja lingkungan tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena dalam penelitian-penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwasanya seberapa besar biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap pemilihan investor dalam menanamkan sahamnya, investor cenderung memperhatikan aspek kinerja keuangan perusahaan dibandingkan dengan aspek lingkungan.

Selain terdapat inkonsistensi hasil dari beberapa penelitian, yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada sektor perusahaan yang dipilih, yakni sektor *basic material* dan energi. Kedua perusahaan ini disorot oleh para investor karena perusahaan sektor *basic material* merupakan sektor yang dapat menyediakan bahan baku yang diperlukan oleh sektor lainnya serta sektor energi yang menyediakan energi paling dibutuhkan oleh masyarakat luas. Para investor pun mengharapkan dapat memperoleh keuntungan yang besar dari investasi di kedua sektor tersebut. Perusahaan sektor *basic material* dan energi juga menjadi pilihan para peneliti karena dampaknya pada lingkungan sekitar yang kedepannya juga pasti terdampak dari aktivitas perusahaan.

Selain pada sektor perusahaan, terdapat perbedaan pula pada indikator penilaian variabel nilai perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian. Untuk menghitung nilai perusahaan, penelitian lain menggunakan perhitungan seperti *price book value* (PBV), *price earnings ratio* (PER), *earnings per share* (EPS), dan *dividend yield*. Dalam penelitian ini

menggunakan perhitungan Tobins'Q yang memberikan gambaran lebih luas mengenai utang, modal saham, ekuitas, hingga seluruh aset perusahaan. Tobins'Q memberikan informasi lebih baik dalam menentukan nilai perusahaan (Taslim, 2016). Selain itu, untuk menilai pengungkapan CSR, penelitian lain masih menggunakan acuan dari GRI G4 maupun GRI standar 2016, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan acuan GRI terbaru yakni GRI standar 2021. Standar GRI 2021 dipilih untuk penelitian ini karena versi terbaru dari Standar GRI memberikan kelebihan dalam pelaksanaannya dan mencakup banyak aspek, yang berarti organisasi memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang ingin disampaikan dalam laporan keberlanjutan sesuai dengan ketentuan GRI 2021 dalam bentuk naratif, data, pernyataan, atau tampilan informasi. (Susianto & Wirakusuma, 2024). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang sebelumnya, maka perumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap nilai perusahaan
2. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan yakni sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis mengenai bagaimana teori stakeholder memberikan landasan konseptual bahwa pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kinerja lingkungan merupakan bentuk kewajiban perusahaan terhadap stakeholder yang dapat meningkatkan kepercayaan, citra, dan dukungan stakeholder, sehingga dapat berdampak pada nilai perusahaan.

2. Penelitian juga dapat menjadi pengetahuan tambahan dan menjadi referensi bagi pihak – pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik serupa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu mengenai pengaruh Corporate Social Responsibility dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
2. Bagi Perusahaan, penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan betapa pentingnya memberikan perhatian lebih kepada lingkungan alam dan sosial sekitar sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaannya.
3. Bagi Investor, penelitian diharapkan dapat memberikan informasi agar lebih berhati-hatii dalam memilih perusahaan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang meminimalisir memberi dampak buruk bagi lingkungan alam dan sosial di sekitarnya.
4. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang lebih lanjut dan mendalam mengenai topik yang sama atau hanya berhubungan, sehingga dapat memperluas pemahaman yang dimiliki.